

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia, dan Jepang memiliki budaya yang beragam dan unik. Karena kemajuan teknologi yang pesat, Jepang menjadi salah satu negara dengan struktur ekonomi yang kuat. Kemajuan Jepang dimulai sejak Pemerintahan Meiji, yang menganjurkan industrialisasi dan peningkatan produktivitas, kemakmuran nasional dan peningkatan kekuatan militer. Namun dengan kelebihan yang dimiliki oleh Jepang dari segi teknologi, ekonomi dan lainnya, tidak serta-lain Jepang mengalami keterpurukan dari segi masalah sosial di mana pada saat ini, muncul fenomena sosial yang dinamakan *kodokushi* (kematian kesepian) yang dialami oleh para lansia di Jepang.

Salah satu fenomena sosial yang sedang dihadapi masyarakat Jepang saat ini adalah *kodokushi* (kematian kesepian) biasanya mengacu pada kematian sendirian 'di mana mayat tetap tidak ditemukan untuk waktu yang lama, kadang-kadang bahkan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun' (Dahl, 2020:83). Menurut Nobel dalam Time World, fenomena mati seorang diri dalam kesendirian yang dikenal dengan istilah *Kodokushi* pertama kali dijelaskan pada tahun 1980-an dan telah menjadi hal yang umum. Pada tahun 2008 menurut data statistik yang dikeluarkan oleh kota Tokyo, sebanyak 2.211 orang yang berusia 65 tahun ke atas meninggal dalam keadaan seorang diri *Kodokushi*. Sebanyak 441 orang adalah lansia berusia 65-69 tahun, 493 orang berusia 70-74 tahun, 456 orang berusia 75-79 tahun, dan yang terbanyak 821 orang adalah lansia yang berusia 80 tahun ke atas (Tachibanaki, 2011:17).

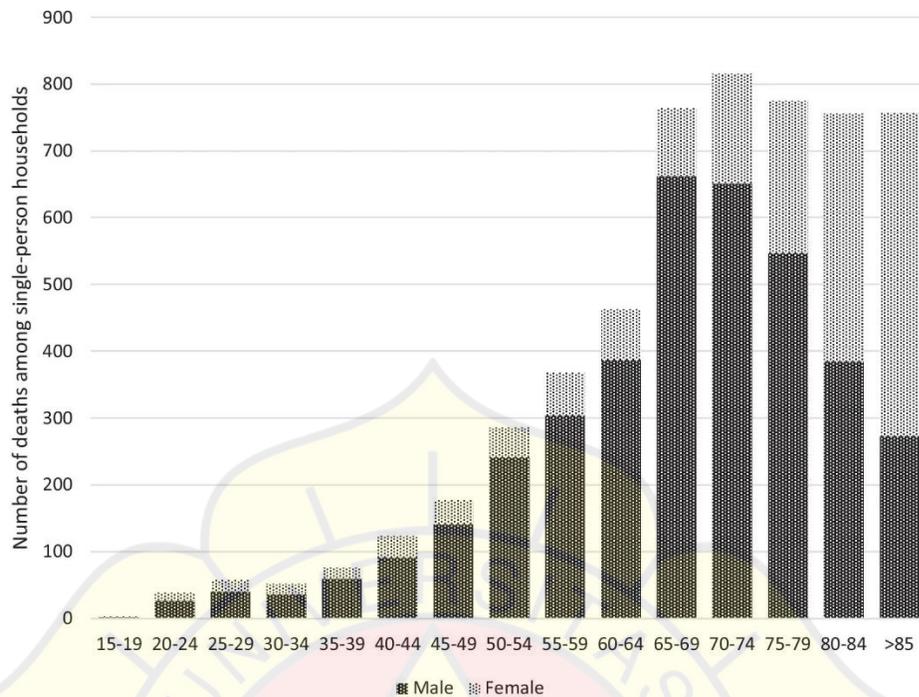
Kodokushi atau "mati karena kesepian" mungkin tampak sebagai lelucon atau hanya dramatisasi. Tapi sayangnya di seluruh dunia istilah ini sebenarnya nyata dan sayangnya bagi Jepang, hal itu sangat nyata. Menemukan mayat-mayat dan orang-orang yang tidak mampu secara fisik bergerak dari keadaan diam atau kesepian begitu lama menjadi masalah yang meningkat. *Kodokushi* (孤独死) atau 'meninggal kesepian'

sudah terdengar cukup jelas. *Kodokushi* dapat merujuk kepada mereka yang meninggal di rumah, tanpa ada siapapun yang mengetahui karena mereka tinggal sendirian. Kebanyakan dari mereka adalah manula.

Pada 2009 dilaporkan oleh *National Broadcasting Network* di Jepang di mana 32.000 manula meninggal sendirian. Beberapa angka ini termasuk manula yang telah kehilangan istri atau suami sejak bertahun-tahun yang lalu. Atau, mereka tinggal jauh dari anak ataupun kerabat mereka. *Kodokushi* telah diketahui sejak sejak tahun 1983. Jumlah mereka yang terkena dampak *kodokushi* menjadi tiga kali lipat dari tahun 80-an hingga awal-pertengahan 90-an. Mendekati saat ini, baru-baru ini dilaporkan bahwa di Tokyo, sekitar 2.000 orang dari tahun 2011 telah meninggal karena *kodokushi*, itu belum termasuk sisa lainnya dari seluruh Jepang. Kebanyakan dari mereka yang dilanda *kodokushi* berusia antara 50-70 tahun, tetapi para remaja dan pemuda juga telah ditemukan meninggal karena terisolasi. Bahkan ketika kisah *kodokushi*, seperti fenomena yang diketahui muncul di televisi dan media cetak dengan frekuensi yang semakin meningkat, publik belum mengabaikan detail mengerikan dan mengakui isolasi sosial sebagai masalah yang menjadi perhatian mendesak bagi komunitas mereka sendiri. Diperkirakan ada 30.000 kasus kematian tanpa pengawasan di Jepang setiap tahun, tetapi baru sekitar tahun 2019 masalah *kodokushi* diakui secara luas. (<https://japanesestation.com/>).

Kodokushi adalah fenomena sosial mati sendiri yang berarti kematiannya tidak diketahui oleh siapapun. Setiap tahun fenomena sosial *kodokushi* mengalami peningkatan. Fenomena sosial *kodokushi* ini terutama banyak dialami oleh kaum lansia yang tidak mempunyai kerabat maupun saudara yang bersamanya. Namun, hingga saat ini *kodokushi* tidak hanya dialami oleh kaum lansia, kaum remaja di Jepang juga mengalami hal ini.

Gambar 1.1 : Data Demografi *Kodokushi* di kota Tokyo



Sumber : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8271331/>

Gambar di atas menunjukkan data dari Biro Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan Masyarakat Pemerintah Metropolitan Tokyo. Data ini mengungkapkan bahwa, orang tua bukan satu-satunya demografi di mana kematian tunggal terjadi, peristiwa ini sering melibatkan orang berusia 60 tahun atau lebih. Data yang ditampilkan di atas adalah jumlah kematian tidak wajar di Tokyo, seperti yang dilaporkan oleh Biro Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan Masyarakat (Pemerintah Metropolitan Tokyo) pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 hingga sekarang jumlah kasus *kodokushi* di Tokyo, Jepang meningkat karena dampak dari Pandemi Covid – 19 yang mengakibatkan kekacauan, dari segi ekonomi, kesehatan jasmani dan rohani, dan *mental issue* (gangguan mental). Pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak yang luar biasa pada seluruh aspek kehidupan manusia. Virus ini telah menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan kerugian ekonomi, kesehatan, dan sosial yang besar. Ekonomi merupakan salah satu aspek yang paling terkena dampak dari pandemi ini. Banyak perusahaan dan industri

yang harus menutup usahanya atau mengurangi produksi mereka karena pembatasan sosial yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus. Ini telah menyebabkan pengangguran yang tinggi dan kemerosotan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia. Kesehatan juga merupakan dampak yang signifikan dari pandemi ini. Virus ini menyebar dengan sangat cepat dan menyebabkan infeksi yang sangat berbahaya bagi sebagian besar orang. Banyak orang yang mengalami komplikasi serius dan juga meninggal karena virus ini. Sistem kesehatan di seluruh dunia juga tertekan oleh lonjakan pasien yang mencari perawatan medis. Sosial juga merupakan aspek yang terkena dampak dari pandemi ini.

Pembatasan sosial yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus telah menyebabkan pengurangan interaksi sosial dan keterisolasian yang cukup besar bagi sebagian besar orang. Ini menyebabkan stres dan kesepian yang berkepanjangan, terutama bagi orang yang sudah berusia lanjut dan anak-anak. Secara keseluruhan, Pandemi COVID-19 telah menyebabkan dampak yang besar dan luas pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dibutuhkan kerja sama global dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi pandemi ini dan memulihkan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang rusak. Dampak dari Pandemi Virus Covid – 19 ini adalah meningkatnya kasus *kodokushi* di Jepang yang tidak hanya dialami oleh para lansia namun para remaja di Tokyo. Meningkatnya fenomena sosial *kodokushi* di kalangan remaja di Tokyo disebabkan para remaja Jepang mengalami gangguan mental karena efek dari isolasi atau karantina yang mengakibatkan mereka tidak dapat berinteraksi maupun bersosialisasi kepada teman-temannya dan juga hal-hal lain yang mempengaruhi remaja Tokyo. Kemungkinan terjadinya *kodokushi* akan semakin meningkat jika tidak ada tindak lanjut yang lebih efektif dari Pemerintah Jepang. (<https://www.vice.com>)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa penting untuk membahas dan menganalisis tentang fenomena *kodokushi* yang terjadi pada kaum remaja di Tokyo Jepang karena dampak Pandemi Virus Covid – 19. Alasan penulis memilih remaja di Tokyo adalah karena Tokyo memiliki daya tarik tersendiri bagi

kaum remaja di Jepang dari segi gaya hidup, budaya, dan tingkat hidup yang lebih baik yang diinginkan oleh para kaum remaja di Jepang. Dengan hal hal tersebut penulis sangat tertarik untuk membahas fenomena sosial *kodokushi* yang dilakukan oleh remaja di Tokyo, Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian dan jurnal sebelumnya ditemukan yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Studi sebelumnya akan digunakan untuk bahan perbandingan dan pelengkap setelah menyelesaikan skripsi ini.

1. Skripsi oleh Fellyn Kelistina yang berjudul *Analisis Fenomena Kodokushi (Dying Alone) dalam Film Dokumenter NHK Spesial yang Berjudul Muen Shakai Muenshi Sanmannisennin no Shogeki*. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan kondisi fenomena sosial *kodokushi* yang berada dalam film documenter NHK Spesial yang berjudul *Muen Shakai Muenshi Sanmannisennin no Shogeki*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Fellyn Kelistina adalah sama-sama membahas mengenai fenomena sosial *kodokushi* yang terjadi di Jepang, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan yang diambil Fellyn adalah menjelaskan fenomena sosial *kodokushi* dengan ruang lingkup kondisi para lansia yang mengalami *kodokushi* dan penyebab *kodokushi* yang muncul di kalangan lansia. Data yang diambil melalui film dokumenter NHK Spesial yang berjudul *Muen Shakai Muenshi Sanmannisennin No Shogeki*. Perbedaan antara fokus penelitian Fellyn dengan penelitian penulis adalah penulis membahas meningkatnya kasus fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh para remaja Tokyo Jepang sebagai pengaruh dari Pandemi Covid 19.

2. Skripsi Dila Fotria yang berjudul *Fenomena Kodokushi di Jepang Dewasa Ini*. Fokus penelitian ini adalah fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh

masyarakat di Jepang dewasa ini. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Dila adalah sama-sama meneliti mengenai fenomena *kodokushi* dalam masyarakat Jepang, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan yang diambil Dila Fotria adalah fenomena sosial *kodokushi* yang dialami masyarakat pada masa modern dan pengaruhnya terhadap para kalangan lansia yang tidak memiliki keluarga di mana para kalangan lansia ini merasakan diasingkan dari kehidupan sosialnya karena kurangnya atau lemahnya ikatan sosial masyarakat Jepang sedangkan fokus penelitian ini adalah penulis membahas meningkatnya kasus fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh para remaja di Tokyo Jepang akibat pengaruh Pandemi Virus Covid - 19.

3. Artikel Ilmiah Eisuke Nakazawa, Keiichiro Yamamoto, Alex John London dan Akira Akabayashi yang berjudul *Solitary Death and New Lifestyles during and after COVID-19: Wearable Devices and Public Health Ethics*. Fokus penelitian Eisuke Nakazawa, dan kawan-kawan adalah mengenai fenomena sosial *kodokushi* dan gaya hidup baru selama dan setelah Covid-19: perangkat yang dapat dikenakan dan etika kesehatan masyarakat di Jepang. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Eisuke Nakazawa dan kawan-kawan adalah sama-sama meneliti tentang fenomena sosial *kodokushi* yang terjadi di Jepang pada masa Pandemi Virus Covid -19. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian dibuat oleh Eisuke Nakazawa, dan kawan-kawan adalah fokus pembahasannya di mana penelitian penulis membahas tentang meningkatnya kasus fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh para remaja di Tokyo Jepang sedangkan penelitian yang dibuat oleh Eisuke Nakazawa dan kawan-kawan membahas mengenai fenomena sosial *kodokushi* dan gaya hidup baru selama dan setelah Covid-19: perangkat yang dapat dikenakan dan etika kesehatan masyarakat di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya perubahan sosial dalam fenomena sosial *kodokushi* yang tidak hanya dilakukan oleh kaum lansia, namun di masa ini dilakukan juga oleh kalangan remaja.
2. Terjadi peningkatan fenomena sosial (*kodokushi*) di kalangan remaja Jepang.
3. Terjadinya perkembangan fenomena sosial *kodokushi* di Jepang.
4. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *kodokushi* di kalangan remaja Jepang.
5. Adanya dampak Virus Corona atau Covid-19 terhadap fenomena sosial *kodokushi* di kalangan remaja Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan *kodokushi* kurun waktu 2003 hingga 2018 dan juga adanya dampak Pandemi Virus Covid – 19 atas meningkatnya fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh usia produktif khususnya kalangan remaja di Tokyo, Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor – faktor apakah yang menyebabkan peningkatan fenomena sosial *Kodokushi* di Jepang khususnya kalangan remaja ?
2. Apakah terdapat dampak Virus Covid-19 atas meningkatnya fenomena sosial *kodokushi* dalam masyarakat Jepang yang dialami oleh remaja di Tokyo, Jepang ?
3. Bagaimana Jepang mengatasi masalah fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh remaja di Tokyo, Jepang ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis sebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan fenomena sosial *kodokushi* di Jepang.
2. Untuk mengetahui dampak virus Covid-19 terhadap meningkatnya fenomena sosial *kodokushi* di masyarakat Jepang yang dialami oleh remaja di Tokyo, Jepang.
3. Untuk mengetahui bagaimana Jepang mengatasi masalah fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh remaja Tokyo, Jepang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006 : 196).

Menurut Piaget (dalam Hurlock), secara psikologis remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001 : 206).

Remaja disebut juga "pubertas" yang berasal dari Bahasa Latin yang berarti "usia menjadi orang", suatu periode di mana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007 : 27).

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa yang sudah mengalami perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial.

1.7.2 *Kodokushi*

Dalam artikel yang berjudul *Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*, Shunsuke Nozawa (2015) memberikan definisi *kodokushi* sebagai berikut :

Kodokushi (孤独死) jika dilihat dari makna kanjinya, maka *kodoku* (孤独) berarti kesepian atau kesunyian, sedangkan *shi* (死) memiliki arti kematian. *Kodokushi* (kematian menyendiri) secara stereotip terjadi ketika orang tua yang hidup sendiri, terlepas dari kerabat dan tetangga, mati sendiri tanpa diketahui segera, meninggalkan tubuh membusuk. (<https://www.jstor.org/>).

Dalam penelitiannya, Tomoko Ueda (2010:115) memberikan definisi *kodokushi* sebagai berikut:

孤独死とは社会との交流が少なく孤立し、誰にも見取られず自宅敷地内で死亡し、死後発見される場合。

Terjemahan: *Kodokushi* adalah kasus kematian orang yang mengalami isolasi (keterasingan) dan hanya sedikit berhubungan dengan masyarakat tanpa mendapat perawatan dari siapapun. Terjadi di area rumahnya sendiri dan baru diketahui setelah meninggal.

Karakteristik dari *kodokushi*, menurut Tomoko Ueda adalah tubuh orang yang mengalami *kodokushi* ditemukan di dalam rumahnya sendiri. Orang yang mengalami *kodokushi* tidak mendapat perawatan selama dia hidup. Kemudian, *kodokushi* berkaitan erat dengan tingkat isolasi sosial dan hubungan dengan orang lain baik keluarga, tetangga, maupun sahabat yang dimiliki oleh seseorang. Bunuh diri tidak termasuk dalam kategori *kodokushi* dan ada kalanya dibutuhkan waktu berapa lama sampai mayat orang yang mengalami *kodokushi* ditemukan.

Iwata Masami seorang profesor dari Universitas Josei menyatakan yang dimaksud dengan *kodokushi* sebagai berikut (NHK dan Sasaki, 2007:32-33).

孤独死とは「すでに社会的関係が絶たれていて、その結果誰も死に気づかず、死後かなりたってから、第三者に発見された場合」であり、一人暮らしで急に死亡して、死後数日たってから発見されたようなケースでも、連絡を取りあったり行き来をしたりしている家族や友人などがいるときは、孤独死と呼ばないとして。

Terjemahan: *Kodokushi* adalah "telah terputusnya hubungan sosial seseorang, sebagai akibatnya tidak seorangpun yang menyadari kematiannya, setelah beberapa hari kematian ditemukan oleh pihak ketiga". Bahkan dalam kasus kematian mendadak seorang anggota keluarga yang tinggal sendiri dan ditemukan beberapa

hari setelah kematian, jika ada anggota keluarga atau teman yang dengannya pasangan tetap berhubungan atau mengunjungi satu sama lain, itu tidak disebut kematian dalam kesepian.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa *kodokushi* adalah fenomena sosial yang terjadi di mana seseorang meninggal sendirian di rumah tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya.

1.7.3 Dampak

Dampak menurut Waralah Rd Cristo (2008 : 12) adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.

Dampak menurut Hikmah Arif (2009 : 10) adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘sesuatu’

Dampak menurut (Irwan : 2018) adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupaun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik, dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau peristiwa yang ada di dalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif atau negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan perubahan ke arah yang lebih buruk dari adanya kejadian ataupun peristiwa yang dilakukan.

1.7.4 Fenomena Sosial

Menurut Freddy Rangkuti (2011:36) fenomena sosial adalah suatu fakta sosial yang kita temui di lapangan. Fenomena sosial ini mampu memberikan gambaran masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan intergrasi sosialnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2012:312) fenomena sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial warga kelompok sosial tersebut.

Menurut Zamroni (1992:52) fenomena sosial adalah sebagai perilaku individu yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat seperti norma- norma, aturan-aturan, adat-istiadat dan sebagainya. Individu dalam masyarakat mestilah bertindak seperti dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial adalah segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Terjadinya fenomena sosial ini akan memberikan perubahan sosial yang mengarah pada sisi negatif atau sisi positif.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk pengumpulan data melalui dokumen yang diambil dari publikasi elektronik maupun cetak. Sebagai referensi utama yang digunakan adalah buku yang berjudul 『超孤独死社会特殊清掃の現場をたどる』 (*Chō Kodokushi Shakai Tokushu Seisō no Genba o Tadoru*) dengan pengarang 菅野久美子 (Kan'no Kumiko) (2019).

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan masalah penelitian saat ini.

2.Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena sosial dan masalah kematian kesepian (*kodokushi*) di

Jepang. Studi ini juga berharap dapat memberikan wawasan yang luas tentang budaya dan masyarakat Jepang.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematis penulisan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematis penulisan.

Bab II : Gambaran Umum *Kodokushi* dan Remaja di Jepang

Bab ini memaparkan gambaran umum tentang fenomena sosial *kodokushi* dan remaja.

Bab III : Dampak Pandemi Covid-19 atas Meningkatnya Fenomena Sosial *Kodokushi* pada Usia Produktif di Tokyo Jepang

Bab ini memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya fenomena sosial *kodokushi* pada usia produktif khususnya di kalangan remaja serta dampak Pandemi Virus Covid -19 di Tokyo, Jepang atas meningkatnya *kodokushi* di kalangan usia produktif di Tokyo, Jepang.

BAB IV : Simpulan

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya